



## Peningkatan Keaktifan Belajar PKn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar melalui Metode Storytelling

Neni Novitasari<sup>1</sup>, Astrid Widiya Lestari<sup>2\*</sup>, Cemara Ardelia<sup>3</sup>, Zahra Najma Audiva<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara

<sup>2\*,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunodjoyo Madura

[240611100074@student.trunodjoyo.ac](mailto:240611100074@student.trunodjoyo.ac).

### Abstrak

*This study was conducted in response to the low level of student engagement in fourth grade PKn classes at UPTD SDN Banyuajuh 4, where initial observations showed that only 7 out of 9 students (approximately 33%) demonstrated active participation during learning activities. Findings from classroom observations and teacher interviews indicated that students tended to be passive, rarely participated in discussions, and experienced a teacher centered learning process dominated by lectures. Therefore, the research aimed to enhance student engagement through the implementation of storytelling as an instructional strategy. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach carried out in two cycles, each consisting of two meetings, following the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The participants were all nine fourth grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while the analysis applied qualitative and simple quantitative descriptive methods. The findings revealed that storytelling effectively improved student engagement, with active participation escalating from 33% in the pre cycle stage to 67% in Cycle I and reaching 89% in Cycle II, thus achieving the success target.*

**Keyword:** *storytelling; student engagement; civics; classroom action research (CAR)*

---

#### Riwayat artikel:

Dikirim:

27 Mei 2026

Revisi

03 Juni 2026

Diterima

01 Juli 2026



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## **1. PENDAHULUAN**

Sekolah dasar merupakan tahap awal yang berperan besar dalam membangun cara berpikir, sikap, dan kemampuan anak. Proses belajar tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari seberapa besar keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Akan tetapi, pembelajaran di banyak sekolah masih berorientasi pada guru, sehingga siswa lebih sering menerima materi secara pasif daripada berpartisipasi aktif. Kondisi ini turut berdampak pada pembelajaran PKn yang sebenarnya penting untuk membentuk karakter warga negara, di mana metode pembelajaran yang kurang kreatif menyebabkan rendahnya motivasi belajar, sedangkan strategi inovatif dapat memperkuat interaksi positif antara guru dan siswa (Jainiyah et al., 2023; Mediatati et al., 2024; Subagyo & Muhibbin, 2025).

Minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKn tidak lepas dari pendekatan mengajar yang kurang tepat. Dominasi guru dalam pembelajaran membuat siswa cenderung pasif, sementara model belajar yang melibatkan kerja kelompok dan kolaborasi mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif (Apriliani et al., 2024). Sebagai alternatif, metode mendongeng terbukti efektif dalam menanamkan pendidikan karakter sekaligus mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa, karena siswa tidak hanya memahami isi cerita tetapi juga mengungkapkannya kembali dengan versi mereka sendiri (Azis, 2023; Fajari, & Zulkarnaen, 2023). Pendekatan bercerita yang disusun secara humanis dan dekat dengan kehidupan siswa juga terbukti memperkuat kemampuan bahasa sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, menciptakan interaksi kelas yang lebih hidup dan partisipatif (Aziz et al., 2024; Azzahra & Prasetyo, 2024).

Perkembangan media dan model pembelajaran modern semakin memperjelas pentingnya keterlibatan aktif siswa. Metode pembelajaran tradisional menjadi salah satu penyebab rendahnya aktivitas belajar PKn karena siswa kurang diberi ruang berpartisipasi, sementara pendekatan interaktif berbasis storytelling terbukti mengembangkan kemampuan sosial emosional, komunikasi, kesadaran diri, dan keterlibatan siswa secara nyata (Akyuna et al., 2026; Asmaniah & Utomo, 2024; Khan et al., 2025) .

Hasil observasi awal di kelas IV UPTD SDN Banyuajuh 4 memperlihatkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn masih sangat rendah. Dari 9 siswa yang diamati, 7 siswa terlihat pasif selama pembelajaran berlangsung tidak mengajukan pertanyaan, tidak merespons pertanyaan guru, dan tidak terlibat dalam diskusi. Hanya 2 siswa yang menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat. Kondisi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah yang membuat siswa kesulitan memahami keterkaitan materi PKn dengan kehidupan sehari-hari mereka (Noviani & Muthi, 2025).

Sebagai solusi, metode storytelling dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif melalui penyampaian materi berbasis cerita yang menarik dan bermakna. Storytelling terbukti efektif meningkatkan keterampilan menyimak, motivasi, fokus, dan antusiasme siswa, sekaligus mendorong minat dan keterlibatan siswa karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan (Apriani, 2023; Jayadi et al., 2026; Syahrani et al., 2024; Yati et al., 2026). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan siswa kelas IV UPTD SDN Banyuajuh 4 dalam pembelajaran PKn melalui penerapan metode storytelling, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada perbaikan mutu pembelajaran melalui aktivitas di kelas. Menurut (Utomo et al., 2024), PTK menjadi sarana reflektif bagi guru untuk menelaah proses mengajar, mengukur pemahaman siswa, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Model yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart dengan empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang berlangsung secara berulang hingga target penelitian tercapai. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Sebelum tindakan dilakukan, tahap pra-siklus diterapkan guna mengetahui kondisi awal partisipasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu data kualitatif untuk menggambarkan

---

proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa, serta data kuantitatif untuk menunjukkan tingkat keaktifan siswa secara terukur.

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 mulai dari tahap pra-observasi hingga siklus II dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran PKn kelas IV di UPTD SDN Banyuajuh 4. Sekolah yang berlokasi di Jalan Kusuma Bangsa, Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Bangkalan, Jawa Timur ini dipilih karena ditemukan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKn. Fasilitas kelas dinilai cukup mendukung, seperti tersedianya papan tulis, meja, kursi, dan lingkungan belajar yang memungkinkan interaksi antarsiswa. Namun, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa cenderung kurang aktif, menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian tindakan kelas.

Riset ini menjadikan sembilan siswa kelas IV UPTD SDN Banyuajuh 4 sebagai subjek penelitian. Keseluruhan siswa dilibatkan karena PTK menitikberatkan pada perbaikan proses belajar secara bersama dalam satu komunitas kelas. Kelompok kecil yang terdiri dari 9 siswa ini justru memungkinkan peneliti melakukan pemantauan yang lebih intensif dan personal terhadap perkembangan keaktifan setiap individu. Untuk mengoptimalkan dinamika kelompok, siswa dibagi menjadi tiga kelompok kecil beranggotakan 3 orang, di mana setiap anggota kelompok mendapat peran bergantian sebagai pencerita, pendengar aktif, dan pencatat poin cerita. Pembagian peran ini dirancang agar seluruh siswa mendapat kesempatan berpartisipasi secara merata dan tidak terjadi dominasi oleh siswa tertentu. Secara perkembangan intelektual, siswa berada pada fase operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi yang bersifat nyata dan dekat dengan aktivitas harian mereka.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan yang tersusun secara sistematis. Pada fase pra-tindakan, peneliti terlebih dahulu mengamati tingkat keterlibatan siswa selama pembelajaran PKn berlangsung. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 7 dari 9 siswa bersikap pasif, tidak berani bertanya, dan tidak terlibat dalam diskusi. Wawancara bersama guru kelas juga dilakukan untuk

menggali karakter peserta didik, pendekatan mengajar yang digunakan, serta berbagai kendala yang muncul selama proses belajar.

Pada siklus I, proses perencanaan dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran PKn, cerita pendukung bertema kehidupan bermasyarakat, LKPD, serta instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dan panduan wawancara. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan metode storytelling, di mana guru menyampaikan cerita pendek bertema hak dan kewajiban warga negara, kemudian siswa diminta menanggapi isi cerita secara lisan. Pertemuan kedua mengembangkan kegiatan dengan meminta siswa berdiskusi kelompok dan menyampaikan kesimpulan cerita di depan kelas. Peneliti memantau tingkat keaktifan siswa menggunakan lembar observasi dengan empat aspek penilaian: keberanian bertanya, kemampuan menjawab, keterlibatan diskusi, dan perhatian pada guru. Hasil refleksi siklus I menunjukkan peningkatan partisipasi, namun beberapa siswa masih cenderung pasif sehingga diperlukan pengembangan strategi pada siklus II.

Pada siklus II, perencanaan diperbaiki dengan menghadirkan storytelling yang lebih komunikatif dan partisipatif. Siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama menerapkan storytelling kolaboratif, di mana siswa diminta melanjutkan alur cerita secara bergantian dalam kelompok. Pertemuan kedua memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk menyusun cerita sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan materi PKn, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Pendekatan ini didukung oleh penelitian (Khan et al., 2025) yang menegaskan bahwa storytelling partisipatif mampu memperkuat kemampuan sosial emosional siswa, termasuk komunikasi, kesadaran diri, dan keterlibatan belajar.

Penelitian ini memanfaatkan tiga jalur pengumpulan data, yaitu pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Saádi, 2025) menjelaskan bahwa ketelitian dalam memilih teknik pengumpulan data sangat menentukan kualitas PTK. Observasi dilakukan selama proses belajar berlangsung dengan memusatkan perhatian pada empat aspek keaktifan: keberanian menyampaikan pertanyaan, kemampuan memberikan jawaban, keaktifan berdiskusi, dan

kesungguhan menyimak penjelasan guru. Tingkat keaktifan siswa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase keaktifan siswa

F = jumlah siswa yang aktif

N = jumlah seluruh siswa.

Siswa dinyatakan aktif apabila memenuhi minimal 3 dari 4 aspek keaktifan yang diamati. Kategorisasi skor keaktifan ditetapkan sebagai berikut: 0–40% = rendah, 41–70% = cukup aktif, 71–100% = aktif. Penelitian dianggap berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa masuk dalam kategori aktif setelah metode storytelling diterapkan.

Pengolahan data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan data kuantitatif sederhana. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan dinamika pembelajaran dan perkembangan keterlibatan siswa, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk membandingkan persentase keaktifan antar siklus secara terukur.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan awal bersama wali kelas IV UPTD SDN Banyuajuh 4 memperlihatkan bahwa pembelajaran PKn masih berjalan dalam suasana yang cenderung monoton. Dari 9 siswa yang diamati, 7 siswa (77,8%) bersikap pasif selama pembelajaran berlangsung tidak berani bertanya, tidak merespons pertanyaan guru, mudah teralihkan perhatiannya, dan tidak terlibat dalam diskusi. Hanya 2 siswa (22,2%) yang menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat secara spontan. Situasi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode ceramah yang masih mendominasi kegiatan belajar mengajar. (Rikmasari & Hakim, 2023) menyatakan bahwa siswa yang pasif di kelas biasanya enggan mengutarakan ide maupun pendapat karena model pembelajaran yang digunakan belum mampu menciptakan ruang partisipasi aktif bagi siswa. Dengan demikian, diperlukan

inovasi pembelajaran berupa metode storytelling agar siswa terdorong untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar.

Pada perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan modul PKn berbasis storytelling bertema hak dan kewajiban warga negara, sekaligus instrumen penelitian berupa lembar observasi guru dan siswa serta pedoman wawancara. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan cerita pendek bertema kehidupan bermasyarakat dan siswa diminta menanggapi isi cerita secara lisan. Suasana kelas mulai berubah beberapa siswa terlihat antusias dan mulai berani menyampaikan pendapat meskipun masih terbatas.

Pada pertemuan kedua, siswa melakukan diskusi kelompok dan mempresentasikan kesimpulan cerita di depan kelas. Keterlibatan siswa meningkat lebih signifikan dibandingkan pertemuan pertama. Penelitian (Sitanggang et al., 2025) juga menunjukkan bahwa storytelling memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD, dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata dari 58 pada pretest menjadi 85,5 pada posttest dengan korelasi sebesar 0,933.

Observasi pada siklus I memperlihatkan bahwa 6 dari 9 siswa (67%) telah memenuhi minimal 3 dari 4 aspek keaktifan yang ditetapkan, sehingga masuk dalam kategori cukup aktif. (Desarmini et al., 2024) menjelaskan bahwa metode storytelling yang dipadukan dengan media pendukung efektif meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa SD. Penelitian (Syahroh & Masjid, 2023) turut memperkuat temuan tersebut melalui penerapan paired storytelling yang terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD dibandingkan metode pembelajaran biasa. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan: pola storytelling pada pertemuan pertama belum cukup komunikatif, keterlibatan siswa belum merata di semua kelompok, serta 3 siswa masih tergolong pasif dan kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Oleh karena itu, siklus II difokuskan pada pembelajaran yang lebih kolaboratif dan melibatkan seluruh siswa secara aktif.

---

**Tabel 1.** Perbandingan Keaktifan Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek Keaktifan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Keberanian Bertanya	Rendah	Mulai Aktif	Aktif
Kemampuan Menjawab	Rendah	Cukup	Baik
Keterlibatan Diskusi	Pasif	Cukup Aktif	Sangat Aktif
Perhatian pada Guru	Mudah Teralihkan	Cukup Fokus	Fokus
Jumlah Siswa Aktif	2 dari 9 siswa	6 dari 9 siswa	8 dari 9 siswa
Persentase Keaktifan	22,2%	67%	89%

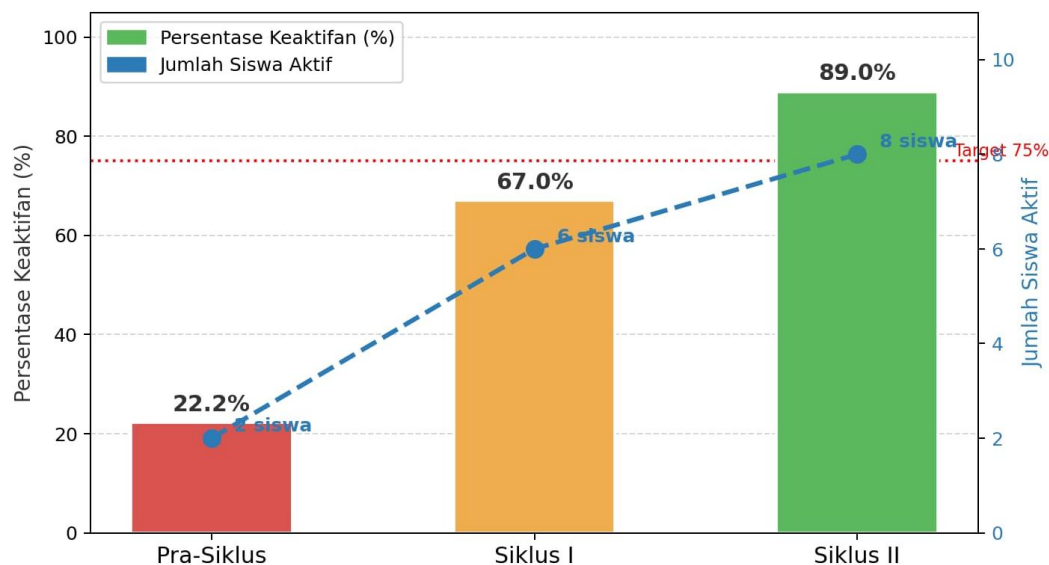
Pada siklus II, peneliti menyusun strategi baru dengan storytelling yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa menerapkan storytelling kolaboratif di mana setiap kelompok melanjutkan alur cerita secara bergantian. Seluruh anggota kelompok wajib berkontribusi dalam menyusun dan menyampaikan cerita, sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi pendengar pasif. Pada pertemuan kedua, siswa menyusun cerita sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan materi PKn, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Dampaknya sangat terlihat siswa yang sebelumnya pendiam mulai berani berbicara, mengajukan pertanyaan, dan merespons pendapat teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syam et al., 2025) yang menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan pemahaman materi sekaligus memacu keaktifan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (Rhamadhani & Solihati, 2024) juga menyatakan bahwa metode bercerita berpengaruh positif terhadap pemahaman bacaan dan keterlibatan siswa karena materi yang disampaikan dalam bentuk narasi lebih mudah dipahami.

Observasi pada siklus II menunjukkan bahwa 8 dari 9 siswa (89%) telah memenuhi indikator keaktifan, melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Hasil ini mendukung temuan (Putri & Fitriani, 2025) bahwa storytelling mampu meningkatkan minat serta semangat belajar siswa secara bertahap. Satu siswa yang belum mencapai indikator aktif menunjukkan perkembangan positif dibandingkan kondisi awal, meskipun masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. (Mardiyanti et al., 2023) menyatakan bahwa penggunaan cerita dengan alur terarah dapat meningkatkan konsentrasi dan

kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Penyempurnaan strategi antar siklus terbukti menjadi penentu keberhasilan peningkatan keterlibatan belajar siswa.

(Sari & Maisyurah, 2024) juga mengungkapkan bahwa storytelling efektif mendorong siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani berbicara dan aktif berpartisipasi. Berdasarkan hasil evaluasi, penerapan storytelling pada siklus II berlangsung efektif dan berhasil meningkatkan keaktifan siswa secara maksimal sehingga penelitian diakhiri pada tahap tersebut. Secara keseluruhan, peningkatan persentase keaktifan dari 22,2% pada pra-siklus menjadi 67% pada siklus I dan 89% pada siklus II membuktikan bahwa storytelling memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn. Temuan (Amanda et al., 2025) turut memperkuat hasil tersebut melalui peningkatan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa kelas IV SD, yang terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas dari 6,5 menjadi 8,0 pada siklus II.

Peningkatan keterlibatan siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya menandakan bahwa pengembangan strategi storytelling yang lebih interaktif membawa dampak nyata dalam proses pembelajaran. (Mardiyanti & Ngatmini, 2023) menyebutkan bahwa paired storytelling mampu mengoptimalkan keterampilan menyimak sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa karena alur cerita yang runtut lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan biasa. Pada siklus II, pendekatan storytelling yang lebih kolaboratif membuat siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga aktif menanggapi, bertanya, dan bertukar pendapat. (Manik, 2024) memperlihatkan peningkatan hasil belajar di mana rata-rata nilai siswa naik dari 65,2 pada siklus pertama menjadi 85,3 pada siklus kedua, menunjukkan bahwa storytelling mampu mendorong partisipasi sekaligus memperkuat pemahaman siswa secara signifikan. (Putri & Fitriani, 2025) menegaskan bahwa unsur interaksi dalam storytelling berkaitan langsung dengan tumbuhnya rasa percaya diri serta keberanian siswa dalam berkomunikasi, sehingga metode ini efektif untuk menunjang perkembangan kemampuan belajar secara menyeluruh.



**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Keaktifan Siswa Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas di kelas IV UPTD SDN Banyuajuh 4 menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn. Sebelum metode diterapkan, partisipasi siswa masih rendah dan interaksi belajar belum optimal. Pada siklus pertama, keaktifan siswa mulai meningkat meskipun belum mencapai target. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan pendekatan bercerita yang lebih menarik dan interaktif, siswa terlihat lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan alternatif efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKn. Guru disarankan menerapkan metode ini secara kreatif pada berbagai mata pelajaran agar pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Siswa diharapkan lebih berani bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Sekolah juga perlu mendukung guru melalui fasilitas dan pelatihan, sedangkan peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam

## REFERENSI

- Akyuna, R. Q., Wahyuni, A. D., & Mintasih, D. (2026). Peran Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 121–132. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v5i1.3112>
- Amanda, C. T., Fadhia, H. D., Putri, Y. C., Destrinelli, & Risdalina. (2025). Penerapan Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26940>
- Apriani, D. (2023). Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Di Balai Layanan Perpustakaan Dpad Daerah Istimewa Yogyakarta (Diy). *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 139–147. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.865>
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Asmaniah, T. G., & Utomo, A. C. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Index Card Match Pada Mata Pelajaran PPKn. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 375–393. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.384>
- Azis, A. R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2483>
- Aziz, M. ., Napitupulu, D. S. ., & Ismayani, I. (2024). No Metode Bercerita Dengan Gambar: Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Tk It Assyafiq. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6363–6370. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.27580>
- Azzahra, D. F. N., & Prasetyo, A. E. W. A. (2024). Efektivitas Metode Storytelling Berbantu Media Hand Puppet Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Sokonandi. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 10(2), 322–333. <https://doi.org/10.30738/caraka.v10i2.17140>
- Desarmini, D., Asdar, A., & Hamsiah, A. (2024). Metode Storytelling Berbantuan Media Audiovisual Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa SD Di Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 285–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4461>
- Fajari, & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*
-

- Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Jayadi, A. ., Mahendra, J. P. ., & Muhajirin, M. (2026). Analisis Metode Story Telling Dalam Mengembangkan Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Santong Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3), 176–182. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13853>
- Khan, S. A., Poletti, G., Khan, F. N., & Hussain, S. (2025). Digital Storytelling: A Pedagogical Approach to Enhance Young Learners Social-Emotional Skills. *Review of Education, Administration & Law*, 8(2), 219–228. <https://doi.org/10.47067/real.v8i2.421>
- Manik, A. M. H. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Kisah Nabi melalui Pembelajaran Berbasis Cerita di SD Negeri 001 Kabun. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 304–310. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1142>
- Mardiyanti, S., & Ngatmini, N. (2023). Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 25–35. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i2.184>
- Mardiyanti, S., Sumarno, S., & Wijayanti, I. (2023). Model Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 100–109. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.792>
- Mediatati, N., Jati, D. H. P., & Situmorang, J. S. M. (2024). Metode Index Card Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn. *Journal of Education Action Research*, 8(3), 540–546. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i3.84331>
- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 272–283. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2150>
- Putri, J. A. ., & Fitriani, S. (2025). Efektivitas Metode Storytelling dalam Menumbuhkan Minat Belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 128–140. <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/83>
- Rhamadhani, S. N., & Solihati, N. (2024). Pengaruh Model Bercerita (Storytelling) Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Syntax*
-

- Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(8), 4486–4497.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i8.16977>
- Rikmasari, R., & Hakim, M. N. (2023). Model Pembelajaran Paired Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 55–62.  
<https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i1.5944>
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. <https://doi.org/10.53398/alaman.v2i2.377>
- Sari, M. I., & Maisyurah, F. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Storytelling Untuk Siswa Kelas Rendah. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 289–301.  
<https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.825>
- Sitanggung, N. D. T., Lumbanraja, B., Silaban, P. J., Juliana, & Sitepu, A. (2025). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 015931 Padang Mahondang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23049>
- Subagyo, R. A. ., & Muhibbin, A. (2025). Pembelajaran Kewarganegaraan (PKn) Yang Kontekstual Dan Menyenangkan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 653–667.  
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21193>
- Syahrani, S. A., Afdal, U., Ilyas, S. N., Musi, M. A., Yuliani, & Sulistiyani, N. (2024). Efektivitas Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Melalui Buku Bergambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(2), 351–358.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v7i2.3592>
- Syahroh, S. M., & Masjid, A. A. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kadipiro Kabupaten Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(3), 311–320. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i3.15546>
- Syam, N., Khusna, R., & Nurlaili. (2025). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Cerita Rakyat di MIS Blang Rakal. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 283–286.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.  
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yati, N. R., Guswita, R., & Apdoludin, A. (2026). Peningkatan Keterampilan
-

Berbicara Melalui Metode Storytelling Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia  
Kelas V SD Negeri 09/II Rantau Pandan. *Master of Pedagogy and Elementary  
School Learning*, 2(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.63461/mapels.v22.238>